BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu negara di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti sekarang ini, dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen yang ada dalam struktur ekonomi negara itu sendiri, salah satu komponen tersebut yaitu pasar modal. Pasar modal memiliki fungsi dalam menjembatani pengalokasian dana dari pihak yang kelebihan dana kepada yang kekurangan dana. Di beberapa negara baik negara maju maupun negara berkembang khususnya indonesia, pasar modal dijadikan ukuran dalam melihat perkembangan perekonomian negara setiap tahunnya.

Perkembangan dunia investasi pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan yang begitu pesat, yang dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang menawarkan berbagai unit bisnis investasi baru. Investasi dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *Real Assets* dan *Financial Assets*. *Real Assets* diartikan sebagai bentuk aktiva berwujud seperti gedung, tanah, mesin, kendaraan dan lain sebagainya, sedangkan *Financial Assets* merupakan dokumen klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktiva riil pihak yang menerbitkan sekuritas. Reksadana adalah salah satu bentuk investasi *financial assets* di pasar modal, investasi pada reksadana dilakukan dengan membeli setiap unit penyertaan reksadana tersebut.

Menurut Undang - Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, ayat 27: "Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh menejer investasi." Pertumbuhan reksadana di indonesia sangatlah pesat, hal ini memberikan pengaruh positif bagi perkembangan iklim investasi di pasar modal Indonesia. Pasar modal mulai menerbitkan reksadana syariah oleh PT. Danareksa Investment Management, dengan nama Sertifikat Danareksa pada tanggal 3 juli 1997. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *jakarta islamic index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000, bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah.[1]

Salah satu alat ukur kinerja reksadana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah merupakan salah satu indikator dalam memantau hasil dari kinerja reksadana syariah di Indonesia setiap tahunnya. Nilai aktiva bersih tersebut berkaitan dari nilai portofolio reksadana yang bersangkutan. Seperti kita ketahui bahwa aktiva atau kekayaan reksadana dapat berupa kas, deposito, SBPU, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, *right* dan efek lainnya. Sementara kewajiban reksadana dapat berupa fee manajer investasi yang belum dibayar, *fee bank custodian* yang belum dibayar, pajak-pajak yang belum dibayar, *fee broker* yang belum dibayar serta efek yang belum dilunasi.[2]

---

[1] Indah Yulian, *Investasi Produk Keuangan Syariah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 47-48

[2] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* Edisi 2, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), hlm.208

Nilai Aktiva Bersih merupakan indikator untuk menentukan harga beli maupun harga jual dari setiap unit penyertaan reksadana. Perubahan setiap Nilai Aktiva Bersih ini dapat dijadikan sebagai indikator kinerja suatu reksadana apakah nilainya positif (meningkat) atau negatif (menurun). Nilai Aktiva Bersih merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban yang ada. Besarnya Nilai Aktiva Bersih bisa berfluktuasi setiap harinya, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio.[3] Meningkatnya nilai aktiva bersih mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham unit penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurunnya nilai aktiva bersih berarti berkurangnya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan.

Pada reksadana seorang investor dapat mengetahui perkembangan kinerja reksadana melalui data - data historis yang ditampilkan dari masa lalu hingga masa sekarang. Data historis yang dapat dengan mudah untuk diamati adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit penyertaan reksadana. Hal ini dapat di lihat dari jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB) beserta jumlah reksadana syariah mulai tahun 2012-2015 cenderung mengalami kenaikan. Dari perkembangan mulai tahun 2012 sampai 2015 reksadana syariah sudah menunjukkan eksistensinya untuk memajukan industri keuangan syariah di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel grafik dibawah ini :

---

[3] Abdul Ghani dan Suhardi, *Analisis Perbandingan Resiko dan Tingkat Pengembalian Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional*, Jurnal Akuntansi, ISSN, 1978-3000, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.

Grafik 1.1

Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2012-2015

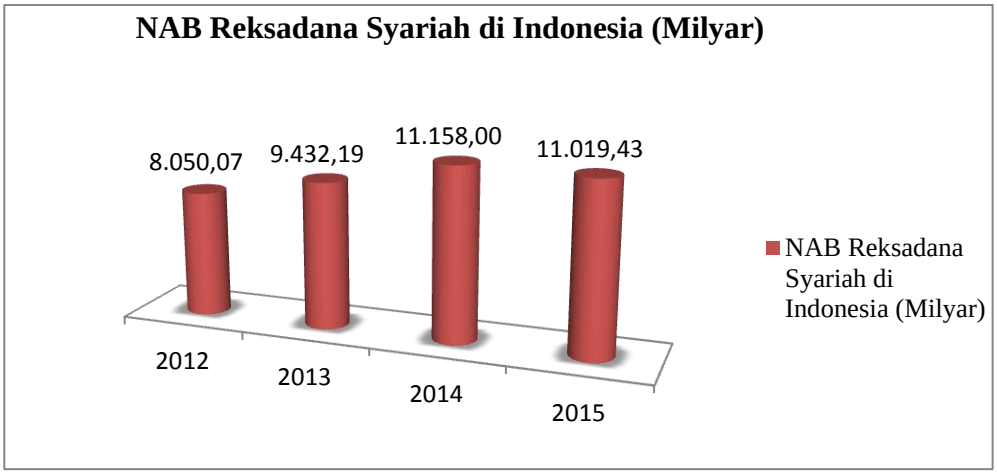

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Indonesia data telah diolah

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan reksadana syariah di Indonesia mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah tercatat sebesar 8.050,07 Milyar. Pada tahun 2013 reksadana syariah menunjukkan kinerja yang cukup baik sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) mengalami peningkatan sampai tahun 2014 sebesar 11.158,00 Milyar. Namun, pada tahun 2015 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah mengalami penurunan sebesar 11.019,43 Milyar.

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa adanya fluktuasi dari perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Peningkatan maupun penurunan Nilai Aktiva Bersih tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal

perusahaan. Menurut Husnan[4] tingkat pengembalian yang diharapkan adalah laba yang akan diterima oleh pemodal atas investasinya pada perusahaan emiten pada masa mendatang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan meliputi sumberdaya manusia, teknologi dan prosedur sedangkan kondisi eksternal perusahaan berupa ekonomi makro pada domestik maupun internasional.

Menurut Tandelilin[5] faktor-faktor makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di suatu negara. Tandelilin merangkum beberapa ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, perubahan kurs. Jadi dalam melakukan investasi seorang investor harus memperhatikan faktor ekonomi makro tersebut. Perubahan faktor makro ekonomi tersebut sangat penting diperhatikan oleh investor sebelum menginvestasikan dana yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan untuk digunakan dalam pngambilan keputusan investasi dalam memaksimalkan laba dan meminimalkan tingkat resiko yang dihadapi.

---

[4] Saud Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Kelima*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), hlm. 4

[5] Eduardus Tandelilin, Portofolio dan Investasi, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 342-343

Penelitian ini merupakan hasil representasi dari peneliti sebelumnya yaitu dalam penelitian Nandari[6], yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016). Dimana memberikan saran berupa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian dengan menggunakan variabel makroekonomi seperti produk domestik bruto (PDB), sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), dan indeks harga saham gabungan (IHSG). Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas berbagai faktor ekonomi makro tersebut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan investasi pada reksadana syariah.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian disuatu negara. Produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan.[7] Produk domestik bruto dinilai memiliki pengaruh terhadap perkembangan investasi di Indonesia khususnya investasi pada reksadana syariah. Karena pertumbuhan investasi disuatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Berikut grafik pertumbuhan produk domestik bruto di Indonesia berdasarkan harga konstan periode 2012-2015

---

[6]Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, *Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode 2010-2016*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung Januari 2016.

[7] Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi II, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 162.

Grafik 1.2

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan (Milyar) Lapangan Usaha Tahun 2012-2015

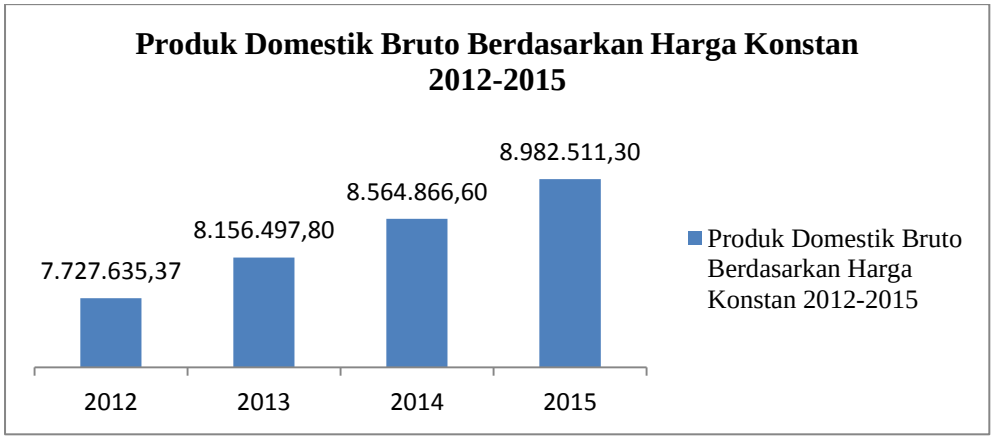

Sumber : BPS Indonesia data diolah

Berdasarkan pada grafik 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa perekonomian di Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto atas harga konstan dan berlaku lapangan usaha tahun 2012 mencapai 7.727.083,40 milyar rupiah dan terus mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 yang dapat mencapai 8.982.511,30 milyar rupiah. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto di Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan pada peroduk domestik bruto, menunjukkan tingkat kemakmuran masyarakat di suatu negara dengan ditandai peningkatan pada pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi iklim investasi di negara tersebut.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu

pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.[8] Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Dalam mekanismenya, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) diterbitkan melalui lelang yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Berikut grafik jumlah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) selama periode 2012-2015.

Grafik 1.3

Sertifikat Bank Indonesia Syariah Periode 2011-2015 (milyar rupiah)

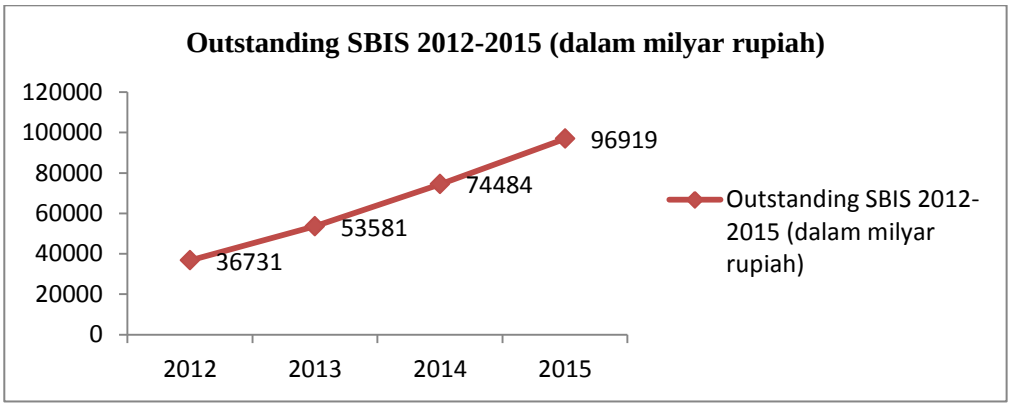

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, www.bi.go.id , data diolah.

Dari Grafik di atas, menunjukkan bahwa Outstanding Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari grafik berikut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah SBIS tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 96.919 milyar rupiah. Sedangkan rata-rata jumlah SBIS terendah terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah sebesar 36.731 milyar rupiah. Berdasarkan pada penelitian

[8] Peraturan moneter, www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/pages/pbi_101108.aspx diakses pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 19.30.

yang dilakukan oleh febrian dwi[9] yang menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Indeks Harga Saham merupakan indikator pergerakan naik turunnya harga saham.[10] Indeks harga saham sangat membantu investor dalam melakukan transaksi saham di bursa efek. Khususnya indeks harga saham gabungan (IHSG) yang merupakan gabungan dari seluruh saham perusahaan yant tercatat dalam bursa efek. Indeks ini digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur adanya kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan di Indonesia. Berikut data tahunan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2011-2016

Grafik 1.4

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2012-2015

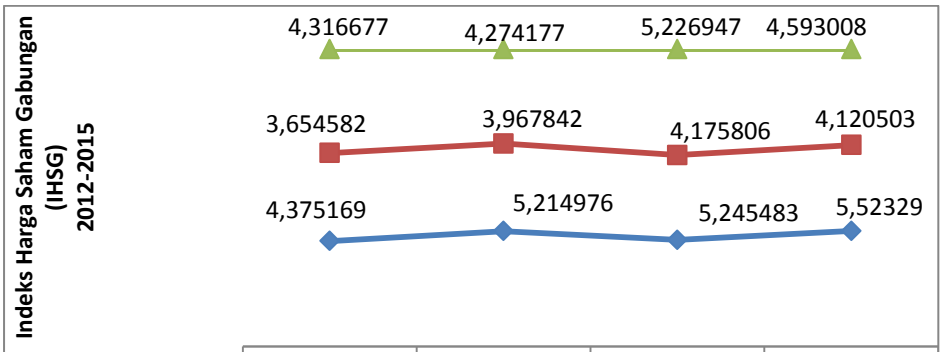

	2012	2013	2014	2015
Akhir	4,316677	4,274177	5,226947	4,593008
Terendah	3,654582	3,967842	4,175806	4,120503
Tertinggi	4,375169	5,214976	5,245483	5,52329

Sumber : Statistik Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan , data diolah[11]

[9] Febrian Dwi Setyarini, *Pengaruh SBIS, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2009-2013*, SkripsiFakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

[10] Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 50

[11] www.ojk.go.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akhir, dimana pada tahun 2011 tercatat sebesar 3,821.992 dengan pertumbuhan sebesar 3.20 %. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 dengan nilai akhir sebesar 4,316.667, dengan pertumbuhan mencapai 12.94%. Akan tetapi, pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan dengan nilai akhir masing – masing sebesar 4.274.177 dan 4,593.008. Pada tahun 2016 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan dengan nilai akhir sebesar 5,296.711 dengan pertumbuhan mencapai 15.32%.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kasyfurrohman[12] menunjukkan hasil bahwa variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) berkorelasi negartif dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa reksadana syariah merupakan reksadana yang jangka waktu investasinya menengah - panjang sehingga perubahan IHSG dalam jangka pendek tidak akan berpengaruh terhadap reksadana syariah.

Dari pemaparan latar belakang di atas yang didasarkan pada teori - teori, hasil pengamatan terhadap perkembangan berbagai faktor ekonomi makro, dan berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Pengaruh Produk Domestik Bruto, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Indeks Harga**

[12] Kasyfurrohman Ali, *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Reksadana Syariah*, IQTISHODIA Jurnal Ekonomi Islam Republika, 23 Agustus 2012.

Saham Gabungan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Pada Reksadana Syariah di Indonesia".

B. Identifikasi Masalah

1. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu faktor makroekonomi yang menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian bagi para investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi dalam suatu negara. Kenaikan dan penurunan tingkat PDB suatu negara akan berdampak pada iklim investasi di negara tersebut.
2. Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang termasuk alat yang digunakan dalam penentuan kebijakan moneter di indonesia. Jumlah sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuatif dari tahun ke tahun berikutnya.
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator untuk melihat kinerja suatu perusahaan yang tergabung dalam saham keseluruhan serta menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di indonesia.
4. Nilai Aktive Bersih (NAB) Reksadana Syariah adalah salah satu tolak ukur kinerja investasi reksadana. Dalam perkembangannya investasi di sekuritas reksadana syariah dari tahun ke tahun menunjukkan suatu progres yang cukup baik. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang turut serta dalam menentukan perkembangan investasi di reksadana syariah. Faktor –faktor tersebut

bisa berupa faktor makro ekonomi suatu negara dan kondisi fundamental perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia ?
2. Apakah sertifikat bank indonesia syariah berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia ?
3. Apakah indeks harga saham gabungan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia ?
4. Apakah produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah, dan indeks harga saham gabungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh sertifikat bank indonesia syariah terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia.

4. Untuk menguji secara simultan pengaruh produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah, dan indeks harga saham gabungan terhadap nilai aktiva bersih pada reksadana syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan dan tambahan terhadap pemikiran ilmu ekonomi islam pada umumnya dan keuangan syariah khususnya, serta sebagai referensi dan rujukan pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

   a) Bagi penulis

      Penelitian ini memberikan pemberitahuan dan pemahaman bagi penulis tentang Pengaruh Produk Domestik Bruto, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2017.

   b) Bagi perusahaan

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja manajemen perusahaan dengan tujuan perusahaan dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam upayanya meningkatkan kinerja perusahaan.

c) Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di Reksadana Syariah.

d) Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan terkait Reksadana Syariah dan dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang memudahkan untuk dilaksanakannya suatu penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu sebuah objek. Sedangkan batasan masalah itu sendiri diartikan usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari adanya batasan masalah ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian tersebut. Ruang lingkup dan batasan masalah yang diberikan dalam penelitian bertujuan untuk menghindari adanya pembahasan yang meluas dari tema studi ini.

Adapun variabel-variabel yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (X_1), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_2), dan Indeks Harga Saham Gabungan (X_3),.

Sedangkan variabel terikat (Y) adalah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

2. Keterbatasan Masalah

Dalam penelitian ini memiliki batasan penelitian yang bertujuan untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang meluas dari tema studi ini. Keterbatasan ini tidak hanya meliputi terbatasnya waktu, dana, dan tenaga digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Akan tetapi juga meliputi terbatasnya variabel makroekonomi yang menjadi indikator yang mempengaruhi kinerja reksadana syariah periode 2010-2017. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada periode 2010-2017 sebagai indikator untuk mengukur kinerja reksadana syariah di Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya istilah penegasan dari judul yang diangkat oleh penulis dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam memahami maksud dari skripsi ini. Oleh karena itu penulis memberikan batasan atau penegasan istilah mengenai judul tersebut sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

   a) Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Di artikan sebagai indikator untuk menentukan harga beli maupun harga jual dari setiap unit penyertaan reksadana. Nilai Aktiva Bersih merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Besarnya NAB bisa berfluktuasi setiap harinya, tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio.[13]

b) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan total nilai (dalam satuan nilai mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara. Produk domestik bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

c) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008, SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.[14]

d) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan sebuah indikator yang telah disusun dan dihitung guna mencerminkan baik buruknya

---

[13] Abdul Ghani dan Suhardi, *Analisis Perbandingan Resiko dan Tingkat Pengembalian Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional*, ...

[14] Peraturan moneter, http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/pbi_101108.aspx diakses pada 27 Pebruari 2017

kinerja suatu saham gabungan yang diterbitkan oleh penerbit pada bursa efek.[15]

2. Secara Operasional

Produk domestik bruto yang merupakan tolok ukur untuk melihat perkembangan perekonomian suatu negara dalam jangka periode tertentu. Sertifikat bank indonesia syariah sejenis surat berharga jangka pendek yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia digunakan untuk pengendalian moneter secara syariah. Indeks harga saham gabungan yang digunakan untuk melihat rata-rata harga saham perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek indonesia, dan nilai aktiva bersih reksadana syariah salah satu alat ukur bagi seorang investor dalam memantau perkembangan dan kinerja dari reksadana syariah di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan oleh penulis, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halamana daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Terdapat beberapa bab dalam bagian isi, di antaranya yaitu:

---

[15] Ahmad Ulinnuha, Isti Fadah, Lilik Farida, *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadapa Nilai Aktiva Bersih Reksadana Campuran Pada PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Jeber (UNEJ), Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatsan penelitian, (g) penegasan istilah, serta (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Hal yang dikemukakan dalam bab II ini ialah kerangka teori, yang memuat (a) teori-teori yang berkaitan dengan pasar modal syariah, produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah, indeks harga saham gabungan dan nilai aktiva bersih reksadana syariah; (b) penelitian terdahulu; (c) kerangka konseptual; (d) hipotesis penelitian

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian memuat tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian; (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian; (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran; (d) teknik pengumpulan data; (e) serta metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab IV memaparkan hasil atas penelitian yang telah dilakukan, dimana di dalamnya memuat deskripsi data dan juga pengujian terhadap hipotesis.

BAB V Pembahasan

Pembahasan ini terkait dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, yang dibuktikan dengan pengujian atas hipotesis.

BAB VI Penutup

Bab VI berisikan tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan serta saran-saran atas penelitian yang telah dilakukan.

3. **Bagian Akhir**

Dalam bagian akhir penulisan skripsi terdapat daftar kepustakaan dan daftar lampiran-lampiran.